4. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

4.1. Analisis Demografi Latar Belakang Responden Menjadi TKW

Mind mapping dari demografi latar belakang seseorang menjadi TKW dan dampak profesi TKW secara sosial dan ekonomi.dirumuskan setelah penulis melakukan studi literatur, pra-kuesioner, dan observasi.

Latar belakang responden bekerja sebagai TKW ditinjau dari empat faktor yaitu faktor pribadi, daerah asal, negara tujuan kerja , dan rintangan yang dihadapi dalam menjadi TKW. *Mind mapping* dari demografi latar belakang seseorang menjadi TKW dapat dilhat pada Gambar 4.1.

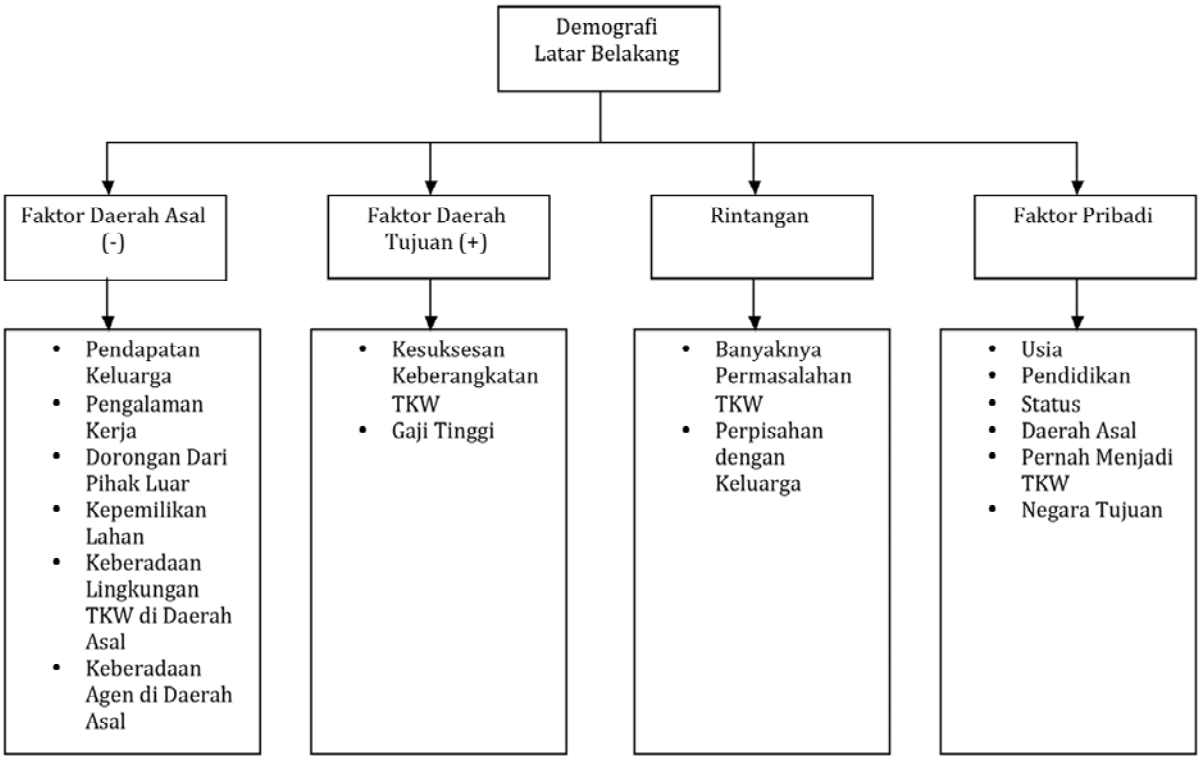

Gambar 4.1. *Mind Mapping* Demografi Latar Belakang TKW

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan 200 kuesioner kepada responden yang sedang berada di BLK-LN (Balai Latihan Kerja Luar Negeri). Kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui karakteristik

demografi latar belakang responden bekerja sebagai TKW dan dampak dari profesi TKW terhadap responden. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software SPSS 13.

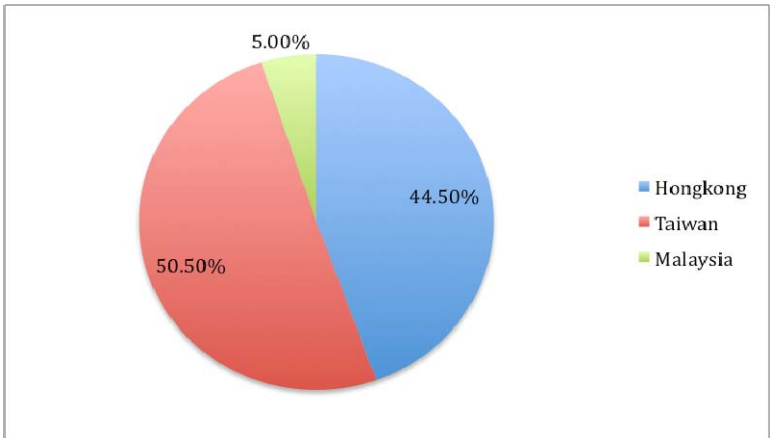

Gambar 4.2. Negara Tujuan Kerja Responden

Tabel 4.1. Pengalaman Kerja Sebagai TKW

		Frequency	*Percent*	*Valid Percent*
Valid	Pernah	119	59,5	59,5
	belum pernah	81	40,5	40,5
	Total	200	100,0	100,0

Gambar 4.2 memperlihatkan prosentase negara tujuan kerja responden yaitu Hongkong (44,5%), Taiwan (50,5%), dan Malaysia (5%) dengan 59,5% di antara responden memiliki pengalaman kerja sebagai TKW (Tabel 4.1). Responden yang pernah bekerja sebagai TKW sebagian besar memilih Hongkong dan Taiwan sebagai negara tujuan kerja sedangkan responden yang belum pernah bekerja sebagai TKW kebanyakan memilih Malaysia sebagai negara tujuan kerja.

Responden berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur dengan prosentase terbesar berasal dari Madiun (22,5 %), Ponorogo (13,5%), Magetan (12%) dan sisanya tersebar di Blitar, Kediri, Banyuwangi, Jember, Malang, dan Ngawi. Responden yang berasal dari Madiun, Ponorogo, Malang, dan Ngawi

memilih Hongkong sebagai negara tujuan kerja sedangkan responden yang berasal dari Blitar, Kediri, Banyuwangi, dan Jember memilih Taiwan sebagai negara tujuan kerja. Rincian data yang ditulis dalam bentuk tabel dan *crosstab* tersedia di lampiran.

Hampir separuh responden berusia muda yaitu antara 21-25 tahun dan 55,7% dari mereka belum pernah bekerja sebagai TKW (Tabel 4.2). Kebanyakan responden yang berusia antara 21-25 belum menikah (68%) namun tidak sedikit dari mereka yang menikah (29,9%). Prosentase keseluruhan responden yang menikah adalah 51,5% dan sebagian besar diantaranya memiliki 1-2 anak.

Tabel 4.2. *Crosstab* usia responden dan responden yang pernah kerja TKW

			Pernah kerja TKW		*Total*
			pernah	blm pernah	
usia	21-25	*Count*	43	54	97
		% *within* usia	44,3	55,7	100
		% *within* pernah kerja TKW	36,1	66,7	48,5
		% of *Total*	21,5	27,0	48,5
	26-30	*Count*	39	14	53
		% *within* usia	73,6	26,4	100
		% *within* pernah kerja TKW	32,8	17,3	26,5
		% of *Total*	19,5	7,0	26,5
	31-35	*Count*	30	8	38
		% *within* usia	78,9	21,1	100
		% *within* pernah kerja TKW	25,2	9,9	19
		% of *Total*	15,0	4,0	19
	>35	*Count*	7	5	12
		% *within* usia	58,3	41,7	100,0
		% *within* pernah kerja TKW	5,9	6,2	6,0
		% of *Total*	3,5	2,5	6,0
Total		*Count*	119	81	200
		% *within* usia	59,5	40,5	100
		% *within* pernah kerja TKW	100	100	100

Tabel 4.3. Pengujian *Chi Square* usia responden dan responden yang pernah kerja TKW

	Value	df	*Asymp Sig (2-sided)*
Pearson Chi-Square	10,384	4	0,034
Likelihood Ratio	6,169	4	0,187
Linear by Linear Association	0,581	1	0,446
N of Valid Cases	116		

H_0: tidak ada hubungan antara usia responden dan responden yang pernah kerja TKW

H_1: ada hubungan antara usia responden dan responden yang pernah kerja TKW

Pengujian Chi-Square ini untuk melihat apakah ada hubungan yang antara usia responden dan responden yang pernah bekerja sebagai TKW dengan H_0 yaitu tidak ada hubungan antara usia responden dan responden yang pernah kerja sebagai TKW. α yang digunakan sebesar 0,05.

Tabel 4.3 menunjukkan ada hubungan yang *significant* antara usia responden dan responden yang pernah bekerja sebagai TKW. Hal ini dibuktikan dengan hasil P value sebesar 0,034 yang lebih kecil dari nilai α (tolak H_0).

Semua responden memiliki pendidikan minimal SMP. Sebanyak 63,9% responden yang pernah menjadi TKW memiliki pendidikan SMP, sisanya merupakan responden yang memiliki pendidikan SMA. Responden yang memiliki pendidikan SMP cenderung memilih Taiwan sebagai negara tujuan kerja, sedangkan mereka yang memiliki pendidikan SMA cenderung memilih Hongkong.

Beberapa faktor finansial yang dapat mendorong responden untuk bekerja sebagai TKW adalah sebagai berikut. 62% responden pernah bekerja di daerah asal namun sebagian besar dari mereka mendapatkan gaji kurang dari Rp300 ribu per bulan dan gaji suami mereka kebanyakan kurang dari Rp750 ribu per bulan. Mereka yang pernah bekerja di daerah asal sebagian besar memiliki pendidikan SMP dan belum pernah bekerja sebgai TKW sebelumnya. Selain itu lebih dari 70% responden tidak memiliki lahan pertanian.

Lebih dari 75% responden menjawab tidak ada dorongan dari luar untuk menjadi TKW. Responden yang belum menikah biasanya mendapat dorongan untuk menjadi TKW dari orang tua sedangkan responden yang menikah mendapat dorongan dari suami.

Di daerah asal responden terdapat kerabat atau tetangga yang berprofesi sebagai TKW. Selain itu hampir 75% di daerah asal responden yang terdapat kerabat atau tetangga yang berprofesi sebagai TKW juga terdapat agen yang menawari untuk menjadi TKW. Hanya lima responden yang di daerah asalnya tidak terdapat terdapat atau tetangga yang berprofesi sebagai TKW dan agen yang menawari untuk menjadi TKW.

Responden memilih negara tujuan kerja dengan alasan gaji yang ditawarkan di negara tersebut tinggi (80,5%) dan banyaknya TKW yang sukses di negara tersebut (53%) seperti terlihat pada Tabel 4.4. Meskipun demikian, sebanyak 36 % responden masih tidak mengetahui berapa besar gaji yang ditawarkan di negara tujuan kerja.

Tabel 4.4. Alasan Memilih Negara Tujuan Kerja

Alasan	*Count*	% *responses*	% *cases*
Gaji tinggi	161	52,6	80,5
Banyak TKW sukses	106	34,6	53
Proses admin cepat	23	7,5	11,5
Lainnya	16	5,2	8
Total responses	306	100	153

Banyaknya permasalahan yang dialami TKW di luar negeri ternyata juga diketahui oleh 86,5% TKW yang ada di BLK-LN dengan prosentase permasalahan yang mereka ketahui seperti terlihat pada Tabel 4.5 yaitu gaji tidak dibayar (72,3%), PHK sepihak (56,6%), penganiayaan (73,4%), putus komunikasi (34,7%), dan pelecehan seksual (54,3%).

Tabel 4.5. Pengetahuan Kasus yang Dialami TKW

Pengetahuan	*Count*	*% responses*	*% cases*
Gaji tidak dibayar	125	24,8	72,3
PHK sepihak	98	19,4	56,6
Penganiayaan	127	25,1	73,4
putus komunikasi	60	11,9	34,7
pelecehan seksual	94	18,6	54,3
Lainnya	1	0,2	0,6
Total responses	505	100	291,9

Di daerah asal responden terdapat orang-orang yang paling berat untuk ditinggalkan yaitu anak (45,5%) dan orang tua (53%). Sebagian besar responden yang belum menikah paling berat untuk meninggalkan orang tua sedangkan responden yang menikah paling berat untuk meninggalkan anak dan suami (Gambar 4.3).

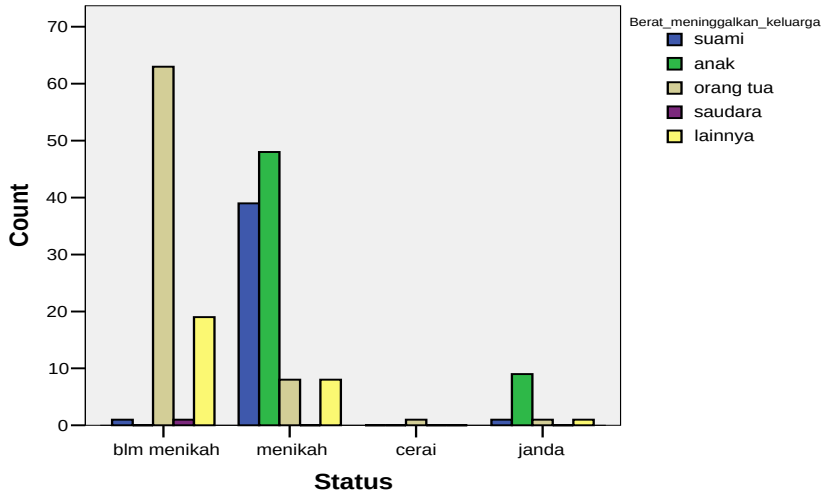

Gambar 4.3. Kerabat yang Berat Ditinggalkan

4.2. Analisis Dampak Profesi TKW

Analisis dampak profesi TKW dilakukan terhadap 119 responden yang pernah bekerja sebagai TKW ditinjau dari bidang sosial dan ekonomi. Analisis bidang sosial dijelaskan sebagai perubahan pola relasi gender dalam keluarga

sedangkan analisis bidang ekonomi dibedakan berdasarkan tujuan penggunaan gaji responden yaitu untuk tujuan investasi dan konsumsi. *Mind mapping* dari dampak profesi TKW dapat dilihat di Gambar 4.4.

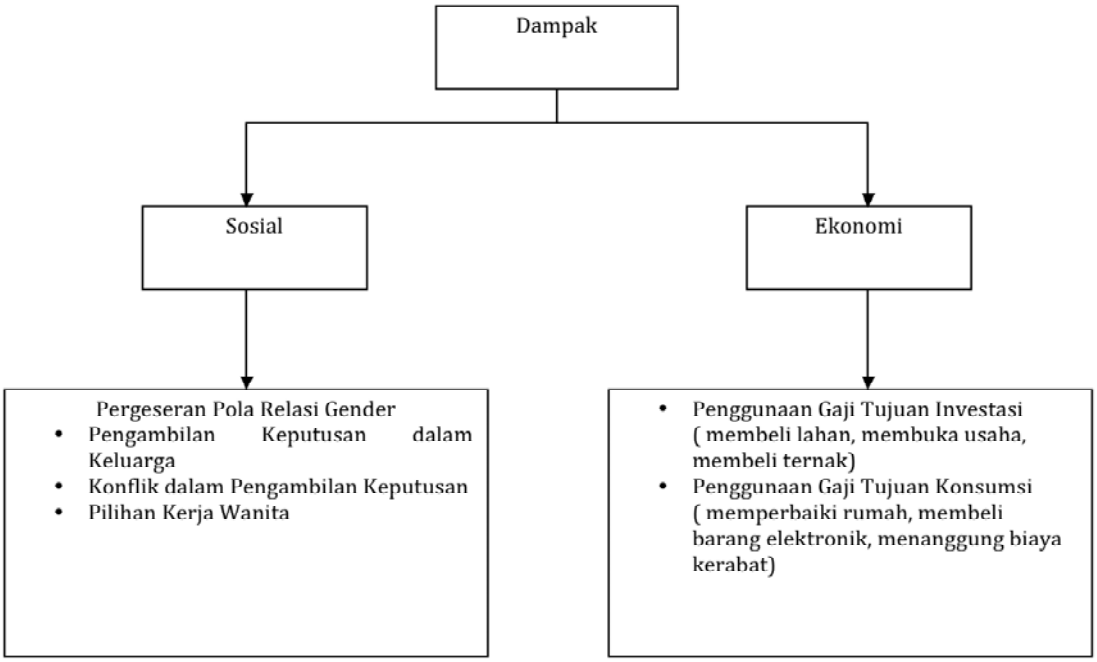

Gambar 4.4. *Mind Mapping* Dampak Profesi TKW

Pengambilan keputusan dalam keluarga meliputi keputusan penggunaan gaji dan keputusan pendidikan anak. Hampir 75% responden memutuskan sendiri penggunaan gaji yang didapatkan. Sedangkan pengambilan keputusan pendidikan anak pada responden yang menikah kebanyakan dilakukan secara bersama-sama (81,4%) dan tidak ada yang dilakukan sendiri, namun ada beberapa responden yang menikah menyatakan keputusan pendidikan anak dilakukan oleh suami atau anak sendiri (Gambar 4.5).

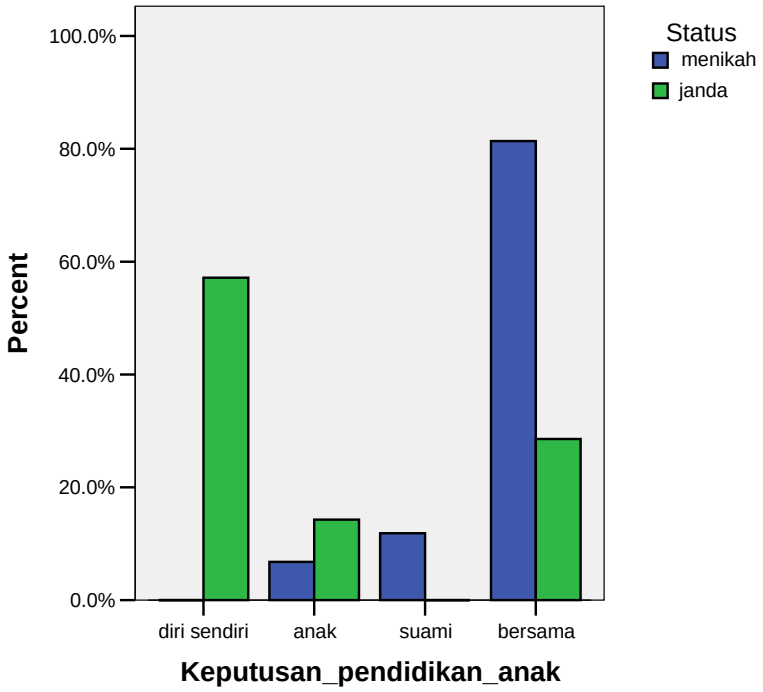

Gambar 4.5. Keputusan Pendidikan Anak

42% responden yang pernah menjadi TKW tidak memperhatikan apakah tingkat perselisihan dalam keluarga mereka meningkat atau tidak. Hanya 1,7% menyatakan tingkat perselisihan meningkat, 19% menyatakan tidak ada perbedaan, sisanya 37% justru menyatakan tingkat perselisihan menurun (Tabel 4.6).

Tabel 4.6. Tingkat Perselisihan Responden Sebelum dan Sesudah Menjadi TKW

Pernah kerja TKW			*Frequency*	*Percent*	*Valid Percent*
Pernah	*Valid*	lebih banyak	2	1,7	1,7
		lebih sedikit	44	37,0	37,0
		Sama saja	23	19,3	19,3
		tidak tahu	50	42,0	42,0
		Total	119	100,0	100,0

Responden yang menikah kebanyakan lebih jarang bertengkar dengan suami setelah menjadi TKW ,namun ada dua responden yang menikah menjawab

jumlah pertengkaran lebih banyak setelah menjadi TKW. Responden yang belum menikah tidak ada yang menjawab jumlah pertengkaran dengan orang tua lebih banyak setelah menjadi TKW. Kebanyakan dari mereka menjawab tidak tahu jumlah pertengkaran dengan orang tua. Sedangkan penyebab utama dari sebagian besar pertengkaran adalah masalah keuangan dengan prosentase 70,4%.

Apabila berada dalam kondisi ekonomi yang berkecukupan, 55% responden memilih untuk tetap bekerja namun tidak bekerja sebagai TKW. Kebanyakan responden yang mengetahui permasalahan yang dialami TKW di negara tujuan kerja memilih untuk tidak bekerja atau bekerja lainnya setelah menjadi TKW. Namun diantara responden yang tahu permasalahan TKW, 13,5% tetap memilih untuk menjadi TKW.

Dalam kuesioner juga ditanyakan bagaimana responden menggunakan gaji yang didapatkan hasil bekerja sebagai TKW. Penggunaan gaji dikategorikan berdasarkan tujuan investasi dan konsumsi. Jenis investasi meliputi membeli lahan, membuka usaha baru, dan membeli ternak. Sedangkan konsumsi meliputi perbaikan rumah, membeli barang-barang elektronik, dan menanggung biaya kerabat.

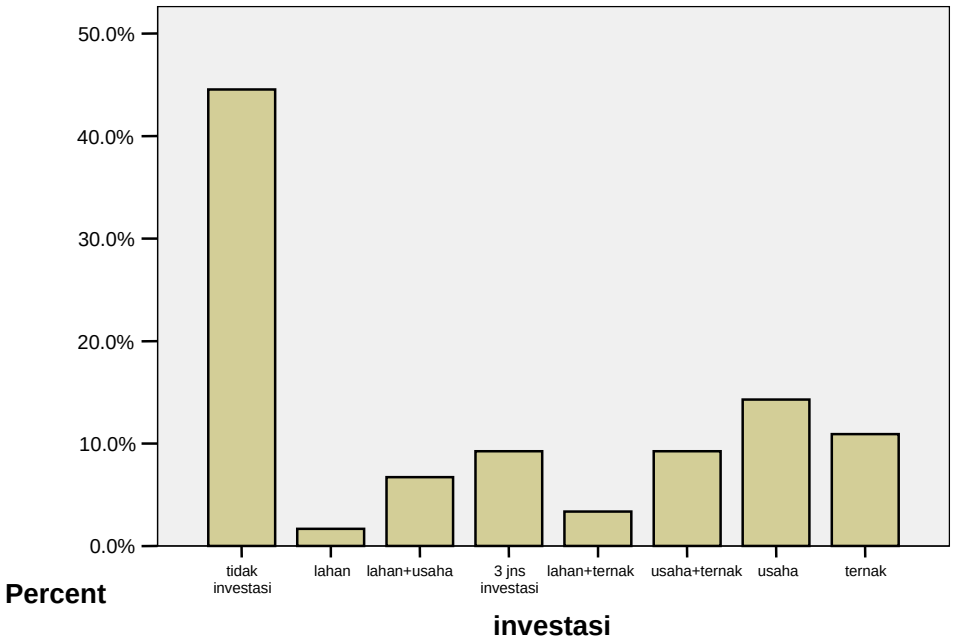

Gambar 4.6. Investasi Responden

Gambar 4.6 memperlihatkan penggunaan gaji untuk investasi masih sedikit di kalangan TKW. Hampir 45% responden tidak menggunakan gaji untuk investasi sama sekali. Sedangkan hanya kurang dari 10% responden yang menggunakan gaji untuk ketiga jenis investasi sekaligus. Responden yang menggunakan gaji untuk dua jenis investasi sebagian besar membuka usaha dan membeli ternak. Sedangkan responden yang menggunakan gaji untuk satu jenis investasi kebanyakan membuka usaha.

Latar belakang responden ternyata berpengaruh terhadap bagaimana cara mereka memilih investasi. Responden yang menikah ternyata lebih memilih untuk membuka usaha dan membeli ternak dalam berinvestasi. Hanya 26,7% responden yang belum menikah menggunakan gaji untuk membuka usaha dan 20% yang membeli ternak. Selain itu responden yang tidak pernah bekerja di daerah asal sebagian besar juga tidak membuka usaha setelah menjadi TKW.

Lebih dari 50% responden yang berangkat ke luar negeri selama 1-2 tahun tidak mengunakan gaji untuk investasi. Namun semakin lama responden bekerja di luar negeri, maka prosentase yang tidak berinvestasi semakin menurun. Pada responden yang berangkat ke luar negeri selama lebih dari 4 tahun, hanya 23,3% yang tidak menggunakan gaji untuk investasi sama sekali.

Responden yang tidak memiliki lahan sebagian besar tidak menggunakan gaji untuk membeli lahan dan membuka usaha. Namun, 45,5% responden yang memiliki lahan menggunakan gaji untuk membeli lahan. Selain itu ada 63,6% responden yang memiliki lahan menggunakan gaji untuk membuka usaha. Setelah dilakukan *Chi Square Test* mengenai hubungan antara responden yang membeli lahan dan membuka usaha, diketahui bahwa 75% responden yang membeli lahan juga membuka usaha (Tabel 4.7).

Tabel 4.7. *Crosstab* antara responden yang membeli lahan dan membuka usaha

			Buka usaha		*Total*
			ya	tidak	
Beli lahan	ya	*Count*	18	6	24
		% *within* beli lahan	75,0	25,0	100,0
		% *within* buka usaha	38,3	8,3	20,2
		% *of Total*	15,1	5,0	20,2
	tidak	*Count*	29	66	95
		% *within* beli lahan	30,5	69,5	100,0
		% *within* buka usaha	61,7	91,7	79,8
		% *of Total*	24,4	55,5	79,8
Total		*Count*	47	72	119
		% *within* beli lahan	39,5	60,5	100,0
		% *within* buka usaha	100,0	100,0	100,0
		% *of Total*	39,5	60,5	100,0

Tabel 4.8. Pengujian *Chi Square* antara responden yang membeli lahan dan membuka usaha

	Value	Df	*Asymp Sig (2-sided)*	*Exact Sig (2-sided)*	*Exact Sig (1-sided)*
Pearson Chi-Square	15,858	1	0,000		
Continuity Correction	14,052	1	0,000		
Likelihood Ratio	15,786	1	0,000		
Fisher's Exact Test				0,000	0,000
Linear-by-Linear Association	15,725	1	0,000		
N of Valid Cases	119				

H_0: tidak ada hubungan antara responden yang membeli lahan dan membuka usaha

H_1: ada hubungan antara responden yang membeli lahan dan membuka usaha

Pengujian Chi-Square ini untuk melihat apakah ada hubungan antara responden yang membeli lahan dan membuka usaha dengan H_0 yaitu tidak ada hubungan antara responden yang membeli lahan dan membuka usaha.

Tabel 4.8 menunjukkan ada hubungan yang *highly significant* antara responden yang membeli lahan dan membuka usaha. Hal ini dibuktikan dengan hasil P value sebesar 0.000 yang lebih kecil dari nilai α (tolak H_0).

Dalam kategori konsumsi, 84,9% responden menggunakan gaji untuk memperbaiki rumah dengan prosentase terbanyak memperbaiki lantai (42,6%), dinding (39,6%), atap (26,7%), membeli perabotan (53,5%), dan membangun ruangan baru (30,7%) (Tabel 4.9).

Tabel 4.9. Bentuk Perubahan Rumah

Bentuk Perubahan	*Count*	*% responses*	*% cases*
Lantai	43	21	42,6
Dinding	40	19,5	39,6
Atap	27	13,2	26,7
Perabotan	54	26,3	53,5
bangun ruangan baru	31	15,1	30,7
beli rumah	6	2,9	5,9
Lainnya	4	2	4
Total responses	205	100	203

Tabel 4.10 memperlihatkan bahwa semakin lama waktu responden berangkat ke luar negeri, maka prosentase responden yang menggunakan gaji untuk memperbaiki rumah semakin meningkat. 75,9% responden yang berangkat ke luar negeri selama 1-2 tahun menggunakan gaji untuk memperbaiki rumah, sedangkan responden yang ke luar negeri lebih dari 2 tahun hampir semuanya menggunakan gaji untuk memperbaiki rumah.

Tabel 4.10. Perubahan Rumah

Lama sekali berangkat			*Frequency*	*Percent*	*Valid Percent*
	Valid	Ada	4	4,7	100,0
	Missing	*System*	81	95,3	
	Total		85	100,0	
<1thn	*Valid*	Ada	1	50,0	50,0
		Tidak ada	1	50,0	50,0
		Total	2	100,0	100,0
1-2thn	*Valid*	Ada	44	75,9	75,9
		tidak ada	14	24,1	24,1
		Total	58	100,0	100,0
3-4thn	*Valid*	Ada	40	95,2	95,2
		tidak ada	2	4,8	4,8
		Total	42	100,0	100,0
>4thn	*Valid*	Ada	12	92,3	92,3
		tidak ada	1	7,7	7,7
		Total	13	100,0	100,0

Pembelian barang elektronik dilakukan oleh 68,1% responden dengan prosentase terbanyak membeli TV (53%), CD/DVD player (42,7%), dan kulkas (26,5%) seperti terlihat pada Tabel 4.11. Responden yang memperbaiki rumah kebanyakan juga membeli barang elektronik, hanya 13,4% responden yang tidak menggunakan gaji untuk memperbaiki rumah dan membeli barang elektronik.

Tabel 4.11. Pembelian Barang Elektronik

Pembelian elektronik	*Count*	*% responses*	*% cases*
tidak beli	36	18,9	30,8
TV	62	32,6	53
CD/DVD Player	50	26,3	42,7
Kulkas	31	16,3	26,5
Lainnya	11	5,8	9,4
Total responses	190	100	162,4

58,8% responden menggunakan gaji mereka untuk menanggung biaya kerabat. Sebanyak 66,7% responden yang belum menikah menanggung biaya kerabat dan 55,2% responden yang menikah menanggung biaya kerabat. Sedangkan 42,9% responden yang berstatus janda juga menangggung biaya kerabat (Gambar 4.7).

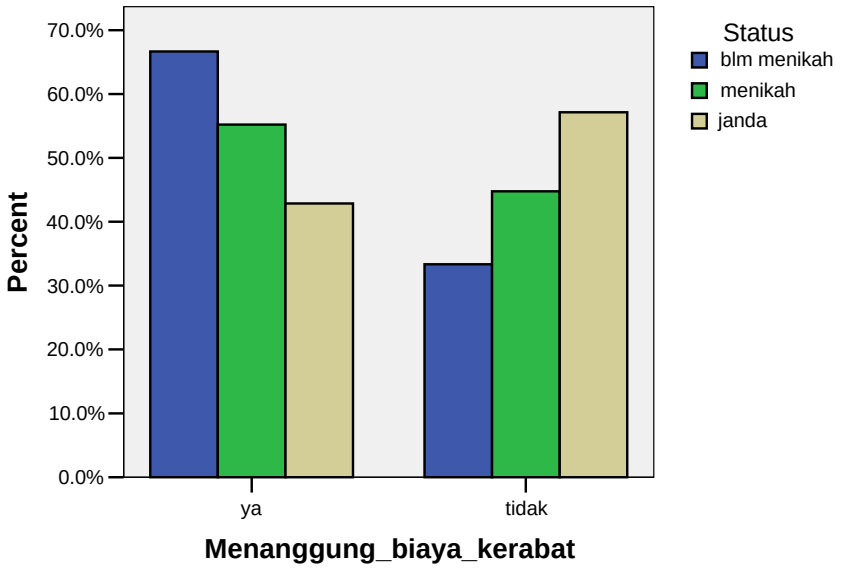

Gambar 4.7. Status dan Menanggung Biaya Kerabat

Responden yang belum menikah sebagian besar menanggung biaya orang tua (56,7%), saudara (36,7%), dan keponakan (6,7%). Responden yang menikah tidak ada yang menanggung biaya keponakan tetapi kebanyakan

menanggung biaya orang tua (73%) dan sisanya menanggung biaya saudara. Suami responden yang memiliki gaji di atas Rp 1 juta per bulan menanggung biaya kerabat tetapi 68,8% suami responden yang memiliki gaji di bawah Rp 300 ribu per bulan tidak menanggung biaya kerabat. Sedangkan responden yang berstatus janda hanya menanggung biaya orang tua dan tidak ada yang menanggung biaya saudara dan keponakan.

4.3. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Pak Samroji (seorang tokoh masyarakat yang disegani di Desa Dolopo, Glonggong, dan Geger serta salah satu calon lurah Desa Geger), Lurah Desa Geger, dan dua TKW yang tinggal di Dolopo.

Desa Dolopo, Glonggong, dan Geger merupakan tiga desa yang termasuk kabupaten Madiun dan terletak di selatan kota Madiun. Penghasilan utama penduduk di daerah ini adalah padi dengan kebanyakan penduduk bekerja sebagai petani.

Sejak tahun 1990an, pekerjaan TKW mulai banyak diminati di Dolopo, Glonggong, dan Geger dengan tujuan negara-negara Timur Tengah khususnya Arab Saudi. Namun, sejak tahun 2000an terjadi perubahan negara tujuan kerja dari negara-negara Timur Tengah ke negara-negara Asia seperti Hongkong, Taiwan, Singapura, dan Malaysia. Hal ini dikarenakan ada beberapa TKW yang sukses bekerja di negara-negara Asia tersebut dan gaji yang ditawarkan lebih tinggi sehingga membuat wanita yang lain ingin mencoba untuk bekerja di negara-negara Asia.

Sebagian besar wanita yang menjadi TKW merupakan anak dari warga dengan ekonomi kurang mampu. Anak dari warga dengan ekonomi mampu biasanya bekerja sebagai pegawai tetapi ada juga yang menjadi TKW karena ingin mencari modal sendiri. Mereka mulai bekerja sebagai TKW sejak lulus sekolah sampai umur kurang lebih 35 tahun.

Para TKW biasanya bekerja di luar negeri dengan kontrak 2 tahun. Setelah pulang, mereka kebanyakan menggunakan gaji mereka untuk merenovasi rumah dan membeli barang elektronik. Jika ada sisa mereka akan menggunakan uang untuk membeli lahan atau membuka usaha tetapi jika tidak ada sisa mereka

akan bekerja lagi di luar negeri dengan kontrak dua tahun dan gaji mereka digunakan untuk membeli lahan atau membuka usaha. Setelah pulang, sebagian membuka toko sembako di pasar atau membeli mesin giling padi untuk mengolah hasil pertanian. Namun, ada juga yang setelah pulang kembali ke sawah untuk mengolah hasil pertanian. Dapat dikatakan bahwa wanita bekerja sebagai TKW dengan tujuan untuk mengumpulkan modal dan setelah mereka memiliki modal yang cukup maka mereka tidak akan bekerja sebagai TKW lagi.

Setelah ada pekerjaan TKW ini, kesejahteraan penduduk Desa Dolopo, Glonggong, dan Geger ikut terangkat. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rumah penduduk. Sebelum adanya pekerjaan TKW, kebanyakan rumah penduduk terbuat dari papan dan bambu. Setelah ada pekerjaan TKW, kebanyakan rumah penduduk terbuat dari batu bahkan tidak jarang pula yang bertingkat.

Keberadaan pekerjaan TKW ini mendapat respon yang sangat baik dari penduduk dikarenakan pekerjaan ini membantu meningkatkan kesejahteraan penduduk terutama memberi kesempatan penduduk yang kurang mampu untuk meningkatkan kesejahteraannya.